

**STUDI KELAYAKAN OBJEK WISATA ALAM *MONKEY FOREST* (MANDALA WISATA WENARA WANA) UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA PADANGTEGAL, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR.**

Ni Putu Rahayu Mutiara Dewi, Sutarjo, I Wayan Treman

Jurusan Pendidikan Hukum dan Ilmu Sosial  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email:

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di objek wisata alam *Monkey Forest* dengan tujuan 1) Mendeskripsikan potensi ekowisata di Objek Wisata Alam *Monkey Forest* 2) Mendeskripsikan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Objek Wisata Alam *Monkey Forest* 3) Mendeskripsikan kontribusi dari kegiatan pariwisata di *Monkey Forest* terhadap masyarakat 4) Mengetahui kelayakan objek wisata alam *Monkey Forest* untuk pengembangan ekowisata. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Objek wisata *Monkey Forest* memiliki potensi wisata tergolong tinggi, 2) Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kegiatan pariwisata, 3) Kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat lokal tergolong tinggi, dan 4) Kelayakan objek wisata alam *Monkey Forest* untuk pengembangan ekowisata memiliki tingkat kelayakan yang tinggi. Tingkat kelayakan yang tinggi disebabkan oleh indikator-indikator yang dimiliki tinggi.

**Kata kunci:** studi kelayakan, objek wisata, ekowisata

**ABSTRACT**

The research was conducted in natural tourism object *Monkey Forest* with the aim 1) to describe the potential of ecotourism in natural tourism object *Monkey Forest*, 2) to describe the participation of ecotourism in natural tourism object *Monkey Forest*, 3) to describe contribution of ecotourism in natural tourism *Monkey Forest*, 4) to know level of feasibility tourism object for ecotourism development. Sampling by purposive sampling technique. Data was analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that 1) Tourism object *Monkey Forest* has ecotourism potential is high, 2) Participation of natural tourism object is high, 3) Contribution from tourism activities to local people is high, 4) and *Monkey Forest* feasibility for ecotourism development were high. The attraction *Monkey Forest* feasibility level to be developed as ecotourism were high, because all aspects of ecotourism already qualifies as ecotourism.

**Keywords:** feasibility study, attractions, ecotourism

**PENDAHULUAN**

Perencanaan pembangunan merupakan jalan untuk mewujudkan aspirasi dan tuntutan masyarakat. Salah

satu usaha pembangunan yang dilakukan yaitu pada pengembangan industri pariwisata. Hal ini jelas terlihat dari banyaknya program pengembangan

kepariwisataan di berbagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia. Alternatif pengembangan kepariwisataan adalah langkah yang sangat tepat, karena sektor pariwisata mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dan mampu mengaktifkan sektor produksi lain atau akan membentuk suatu jaringan ekonomi lain dimana peluang-peluang yang ada diisi oleh para pelaku pada negara penerima wisatawan.

Bali sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia, banyak memiliki potensi kepariwisataan yang bisa dikembangkan dan ditingkatkan. Kedudukan daerah Bali sudah dapat disejajarkan dengan daerah tujuan wisata lainnya yang ada di dunia. Hal ini dikarenakan keunikan budaya dan adat istiadatnya serta keindahan alam yang sangat menarik bagi wisatawan. Apalagi ditunjang dengan semakin bertambahnya dan berkembangnya sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan, seperti: akomodasi, transportasi, fasilitas rekreasi dan hiburan, atraksi wisata, dan lainnya, serta sikap ramah tamah masyarakat dinilai mampu menarik wisatawan untuk datang dan memperpanjang lama tinggalnya.

Dapat disadari bahwa yang menjadi objek pariwisata di Bali adalah seluruh daerah Pulau Bali beserta seluruh tatanan kehidupan dan seni budayanya. Pengembangan pariwisata Bali harus disesuaikan dengan daya dukung yang dimiliki dan menetapkan sistem pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan agar lingkungan yang menjadi daya tarik utama dapat terjaga kelestariannya. Walaupun demikian, kesenjangan perkembangan pariwisata di Provinsi Bali masih tetap terjadi yaitu antara Bali bagian utara dengan Bali bagian selatan.

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan berencana secara menyeluruh, sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat, baik segi ekonomi, sosial dan kultural, menghindari timbulnya permasalahan ekonomi, sosial dan kultural yang bersifat negatif. Perencanaan kepariwisataan harus mengintegrasikan pembangunan pariwisata menjadi suatu

program pembangunan ekonomi, fisik, sosial, dimana semua itu harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk memotivasi dan mengendalikan pengembangan kepariwisataan. Wisata alternatif yang muncul sebagai reaksi terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari pengembangan dan perkembangan pariwisata adalah ekowisata (*ecotourism*).

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bersifat khas yang mengandung tiga unsur "eko", yaitu 1) memperhatikan aspek **ekologis**, dimana kegiatan ekowisata mesti ramah lingkungan, 2) memperhatikan aspek **ekonomis**, kegiatan ini menguntungkan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat di sekitar kegiatan yang dilaksanakan, dan 3) memperhatikan persepsi masyarakat (***Evaluating Community Optimum***) yang mana kegiatan ini mesti memperhatikan pendapat dan melibatkan masyarakat lokal. Ekowisata (*ecotourism*) merupakan hal yang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, mengeksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan serta mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan dan keindahan (Western, 1995:3). Pilihan wisata alternatif mempunyai karakteristik seperti tingkat perkembangan yang relatif lambat dan terkontrol, mampu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan, pengambilan keputusan yang bersifat lokal dengan memperhatikan daya dukung yang dimiliki dan menerapkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sangat cocok dikembangkan di Bali yang memiliki lahan terbatas dan telah sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* yaitu menekankan pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam serta budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibandingkan dengan hanya keberlanjutan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan

fisik, dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke *metatourism*. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Fandeli, 2000:8). Dengan demikian ekowisata dianggap tepat dikembangkan karena apresiasinya terhadap lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun sosial budayanya.

Ekowisata dapat menjadi pengantar menuju pariwisata berkesinambungan karena di dalam ekowisata terdapat prinsip pembelajaran tentang alam dimana masyarakat turut mendapatkan manfaatnya (Pendit, 2002:149). Dengan ekowisata diharapkan dapat menjamin keberlangsungan hidup pariwisata tanpa harus mengorbankan lingkungan. Dari prinsip pembelajaran tentang alam dan manfaatnya terhadap masyarakat, maka Bali memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata karena Bali termasuk *Monkey Forest* memiliki sejumlah sumber daya alam dan potensi sosial budaya berupa adat-istiadat masyarakat yang mampu menopang pembangunan pariwisata, bila semua sumber daya alam ini dikelola dengan baik akan dapat menunjang ekowisata, namun jika tidak ia akan menghancurkan bukan saja sektor pariwisata tetapi Bali secara keseluruhan.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survai* (Effendi

dan Singarimbun, 1989), didukung dengan metode observasi secara langsung di lapangan, dan wawancara guna mengkaji potensi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif terhadap permasalahan penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di Objek Wisata *Monkey Forest* yang terletak di Desa Padangtegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Objek penelitian adalah potensi objek wisata alam *Monkey Forest* untuk pengembangan ekowisata. Dengan memperhatikan objek tersebut, yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Desa Padangtegal, pengelola, dan wisatawan objek wisata *Monkey Forest* yang selanjutnya akan dijadikan sebagai populasi.

Unit sampel penelitian berjumlah 50 diambil dengan cara mencari pihak yang terkait dengan penelitian. Aparat Desa Padangtegal 5, Pengelola objek wisata 20, dan pelaku usaha wisata 24.

Pada Tabel 1 dapat dilihat definisi operasional variabel penelitian adalah potensi objek wisata, ekowisata dan partisipasi masyarakat. Kemudian Analisis data tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis kualitatif secara deskriptif

Tabel 1. Variabel Penelitian

No (1)	Variabel (2)	Parameter (3)	Indikator (4)
1	Potensi wisata	Atraksi wisata	Daya tarik utama
		Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi jalan</li> <li>• Jarak dari kota/kabupaten</li> <li>• Transportasi</li> </ul>
		Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akomodasi</li> <li>• Toko souvenir</li> <li>• Restoran/rumah makan</li> </ul>
		Pelestarian lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aturan (awig-awig) pelestarian</li> <li>• Menjaga kebersihan</li> <li>• Pengolahan limbah</li> </ul>
2	Partisipasi masyarakat	Perencanaan	Keterlibatan masyarakat dalam <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rapat-rapat</li> <li>• Pengambilan keputusan</li> <li>• Mengidentifikasi masalah</li> </ul>

No (1)	Variabel (2)	Parameter (3)	Indikator (4)
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Promosi</li> </ul>
		Monitoring	Keterlibatan masyarakat lokal dalam tim monitoring/pengawas
		Pengelolaan	Keterlibatan masyarakat lokal menjadi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Petugas parkir</li> <li>• Petugas keamanan</li> <li>• Pemandu wisata</li> <li>• Petugas kebersihan</li> <li>• Petugas piket</li> <li>• Pelatihan</li> </ul>
		Pengusaha/pelaku ekonomi ekowisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akomodasi</li> <li>• Jasa transportasi</li> <li>• Restoran/rumah makan</li> <li>• Souvenir/cendera mata</li> </ul>
3	Kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan</li> <li>• Peluang usaha/kesempatan kerja</li> </ul>
		Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prasarana (jalan di kawasan objek wisata)</li> <li>• Pengaturan tata ruang kawasan wisata</li> <li>• Akomodasi</li> <li>• Toko souvenir</li> <li>• Restoran/rumah makan</li> </ul>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Tabel 2 merupakan pemaparan mengenai gambaran umum daerah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik daerah penelitian

dan dalam pembahasan ini, gambaran umum penelitian akan ditinjau dari beberapa hal, yaitu: kondisi fisiografis dan kondisi demografis.

Tabel 2. Rekapitulasi Kondisi Fisik dan Demografi Desa Padangtegal

No (1)	Kondisi Fisik dan Demografi (2)	Hasil (3)	Simpulan (4)
1	Letak	Astronomis: 8°30'50"LU sampai 8°51'38"LS dan 115°15'50"BT sampai 115°26'38"BB Geografis, berbatasan dengan: Utara; Br Taman Kelod, Timur; Desa Peliatan, Selatan; Desa Pengosekan; Banjar Ubud Kelod.	Posisinya berada di tengah-tengah Pulau Bali
2	Luas	134 Ha	Terdiri dari 4 banjar :Padangtegal Kaja, Padang Kencana, Padangtegal Kelod, dan Padangtegal Mekarsari.
3	Geologi	Disusun dari Tufa dan Endapan Lahar Buyan-Bratan dan Batur. Jenis tanah Regosol Coklat Kekuningan	Menjadikannya wilayah Desa Padangtegal menjadi subur.
4	Topografi	Dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 325 m dari permukaan air laut dengan kemiringan lereng 0-2%	Kemiringan wilayah yang tergolong datar menyebabkan sebagian besar lahan di wilayah Desa Padangtegal memiliki permukaan yang relatif datar
5	Iklim	Klasifikasi iklim W. Koppen : tergolong kategori iklim A, iklim hujan tropis atau <i>topical rainway climate</i> dengan tipe iklim Am Klasifikasi iklim Schmitd-Ferguson : tergolong tipe iklim agak basah (C)	Curah hujan rata-rata tahunannya adalah 2327.2 mm, sedangkan curah hujan bulan terkering adalah 56.2 mm dan jatuh pada bulan Agustus.
6	Penggunaan	Penggunaan lahannya terdiri dari: lahan	Berdasarkan data tersebut lahan yang ada

No	Kondisi Fisik dan Demografi	Hasil	Simpulan
(1)	(2)	(3)	(4)
	Lahan	persawahan 20 Ha, permukiman 80 Ha, dan lainnya 6 Ha.	di Desa Padangtegal lebih banyak di manfaatkan sebagai art shop, tempat usaha, dan tempat tinggal.
7	Demografi	Jumlah penduduk tahun 2015 adalah 3711 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1739 jiwa dan perempuan sebanyak 1973 jiwa, Pertumbuhan penduduk sebanyak 49% per tahun, tergolong pada pertumbuhan yang tinggi. Kepadatan penduduk termasuk kedalam katagori sangat padat, dimana tiap 1 km <sup>2</sup> adalah 2719 jiwa. Komposisi penduduk menurut pendidikan yang belum tamat SD 4,3%, tamat SD 6.3 %, tamat SMP 4.9 %, tamat SMA 6.3% dan tamat PT 6.5%.	Kepadatan penduduk Desa Padangtegal termasuk padat, dengan pertumbuhan yang tinggi yang dikarenakan oleh dua faktor, yaitu peningkatan angka kelahiran dan adanya migrant masuk yang cukup besar ke Desa Padangtegal.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

### Potensi Ekowisata pada Objek Wisata Alam *Monkey Forest*



Gambar 1. Ikon *Monkey Forest*

*Monkey Forest* merupakan salah satu objek wisata alam di Kabupaten Gianyar. Dikatakan objek wisata alam karena daya tarik wisata dominan dari potensi alam dan hewan yaitu atraksi monyet ekor panjang dan pemandangan alamnya. Untuk mengukur tingkat

kelayakan objek wisata untuk dikembangkan sebagai ekowisata akan dideskripsikan data hasil penelitian dan analisisnya.

Berdasarkan tabel 3 dari segi potensi wisata di objek wisata *Monkey Forest* dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu dari aspek daya tarik utama dari wisata *Monkey Forest* yakni atraksi monyet ekor panjang di hutan, untuk dapat menikmati atraksi monyet ekor panjang ini dapat dilihat ketika kita berjalan-jalan melewati hutan atau bisa juga dilihat di stage ketika ada atraksi monyet sedang bergerombol. Sedangkan daya tarik pendukung kawasan wisata *Monkey Forest* yakni panorama yang indah dan udara segar yang cukup menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berdatangan ke daerah wisata *Monkey Forest*.

Tabel 3. Potensi Wisata di *Monkey Forest*

No	Potensi	Indikator	Skor	Kriteria
1	Atraksi Wisata	Daya tarik utama	3	Ada dan dilestarikan
		Daya tarik pendukung	3	Ada dan dilestarikan
2	Aksesibilitas	Kondisi Jalan	3	Baik (tidak berlubang dan retak)
		Jarak dari kota/kabupaten	1	Sangat Jauh >10 Km
		Transportasi	1	Tidak ada
3	Fasilitas	Akomodasi	3	Banyak
		Rumah makan/minum	3	Banyak
		Toko souvenir	3	Banyak
		Pos kesehatan	3	Ada dan beroperasi
4	Kelembagaan	Pos keamanan	1	Tidak ada

		Pusat informasi	3	Ada dan beroperasi
		Pengelola	3	Desa adat
		Struktur Organisasi	3	Ada sesuai standar manajemen
5	Pelestarian Lingkungan	Aturan (awig-awig) pelestarian	3	Ada dan dilaksanakan
		Menjaga kebersihan	3	Rutin (terjadwal)
		Pengolahan Limbah	3	Ada
Sub Total (kategori)			44	(potensi tinggi)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Dari beberapa daya tarik yang dimiliki, objek wisata *Monkey Forest* tidak mengesampingkan aktivitas religius, terbukti dengan adanya Pura Dalem Agung, Pura yang terdapat di tengah-tengah *Monkey Forest* juga merupakan salah satu daya tarik pendukung. Pura Dalem ini juga sering dikunjungi oleh umat Hindu saat perayaan upacara agama seperti melasti dan odalan. *Monkey Forest* sendiri yang terletak sekitar 11 kilometer sebelah barat Kota Gianyar. Sementara dari Kota Denpasar *Monkey Forest* berjarak sekitar 24 kilometer sebelah timur. Kondisi jalan dari ibu kota kabupaten cukup baik. Transportasi khusus juga disediakan oleh hotel-hotel di sekitar kawasan wisata *Monkey Forest*. Sedangkan transportasi umum seperti angkutan yang tersedia untuk menuju *Monkey Forest* terbilang banyak walaupun aksesibilitasnya terbilang bukan jalan utama.



Gambar 2. Pura Dalem Agung Padangtegal

Fasilitas untuk akomodasi seperti hotel dan penginapan, tersebar di pinggiran jalan dari luar gerbang *Monkey Forest* tersebar sampai di sekitar jalan menuju *Monkey Forest*. Hotel atau penginapan yang ditawarkan juga dalam bentuk berbagai macam dengan fasilitasnya yang memadai. Rumah makan tersedia cukup banyak baik di sekitaran *Monkey Forest* maupun disekitar

jalan menuju *Monkey Forest* itu sendiri. Terdapat pula toko-toko souvenir yang menjual berbagai macam barang dagangan antara lain pakaian khas Bali aksesoris dan lain sebagainya. Pos kesehatan selalu beroperasi baik pagi maupun sore hari. Untuk dijaga oleh dokter umum dan perawat, dan untuk sore harinya dijaga oleh ahli madya. Terdapat pula pusat informasi yang selalu beroperasi di *Monkey Forest* yang salah satunya menawarkan jasa pemandu wisata atau guide untuk di daerah objek wisata *Monkey Forest*.



Gambar 3. Restoran dan Toko Souvenir

Dalam pelestarian lingkungan, seperti desa adat lain di Bali, Desa Adat Padangtegal juga menerapkan awig-awig. Seperti melakukan kegiatan pembersihan tiap sebulan sekali di sekitar areal Pura Dalem Agung Padangtegal, disamping dilakukan oleh petugas kebersihan yang melakukan setiap harinya. Sedangkan untuk pengolahan limbah, dilakukan pembuangan sampah organik di sekitar pinggiran hutan, dan untuk sampah non organik di buang ke tempat pembuangan akhir. Untuk masing-masing pelaku usaha wisata sudah melaksanakan pengolahan limbahnya sendiri.

**Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata di Objek Wisata *Monkey Forest***

e-Journal **Studi Kelayakan Objek Wisata Alam *Monkey Forest* (Mandala Wisata Wenara Wana) untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Padangtegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar** Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Hukum dan Ilmu Sosial (Volume x Tahun 2017)

Berdasarkan tabel 4 dari segi partisipasi masyarakat di objek wisata *Monkey Forest* termasuk partisipasi tinggi. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di *Monkey Forest* sangat penting. Pihak pengelola

melibatkan masyarakat lokal yang bekerja di tempat wisata tersebut serta masyarakat lokal yang tinggal di Desa Padangtegal. Masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Tabel 4. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata *Monkey Forest*

No (1)	Potensi Wisata (2)	Indikator (3)	Skor (4)	Kriteria (5)
1	Perencanaan	Rapat-rapat	2	Kadang-kadang dilibatkan
		Pengambilan keputusan	3	Selalu dilibatkan
		Mengidentifikasi	2	Kadang-kadang dilibatkan
		Promosi wisata	3	Selalu dilibatkan
2	Monitoring	Tim	3	Selalu dilibatkan
3	Pengelolaan	Petugas parkir	3	Selalu dilibatkan
		Petugas keamanan	3	Selalu dilibatkan
		Pemandu wisata	3	Selalu dilibatkan
		Petugas kebersihan	3	Selalu dilibatkan
		Karyawan	3	Selalu dilibatkan
4	Pengusaha/ pelaku ekonomi ekowisata	Akomodasi	3	Selalu dilibatkan
		Jasa transportasi	3	Selalu dilibatkan
		Restoran/ rumah makan	3	Selalu dilibatkan
		Souvenir/ cendera mata	3	Selalu dilibatkan
Sub Total (kategori)			40	(partisipasi tinggi)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Partisipasi masyarakat lokal dari segi monitoring yaitu melihat dari kesiapan pemantauan baik keamanan, ketertiban maupun kelancaran jalannya suatu kepariwisataan di *Monkey Forest*. Selain itu melibatkan berbagai pihak seperti petugas parkir, petugas keamanan (pecalang), pemandu wisata (guide), dan petugas kebersihan. Petugas parkir yang ditugaskan untuk menjaga ketertiban parkir di kawasan *Monkey Forest*. Partisipasi masyarakat lokal sangat diperlukan dalam proses pembangunan dan pengembangan *Monkey Forest* sehingga *Monkey Forest* dapat menjadi kawasan ekowisata.

Petugas keamanan yang bertugas menjaga keamanan *Monkey Forest* adalah beberapa orang yang berasal dari Desa Padangtegal. Masyarakat lokal juga dilibatkan sebagai pemandu wisata atau guide untuk mempermudah wisatawan dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek di sekitar *Monkey Forest*. Pemandu wisata tersebut bekerja sama dengan pihak hotel untuk memberikan jasa antar-jemput, sarana penunjang dalam perjalanan, dan fasilitas yang mengutamakan kenyamanan wisatawan.

Terdapat pula petugas kebersihan yang selalu rutin membersihkan wilayah di sekitar *Monkey Forest*. Petugas kebersihan tersebut, selalu dilibatkan dalam menjaga kebersihan dan terdapat jadwal pada pagi dan sore hari yang dilaksanakan oleh pihak masyarakat dan pengelola setempat.



Gambar 4. Petugas Kebersihan

Partisipasi masyarakat lokal yang keempat yaitu pada pengusaha/pelaku ekonomi ekowisata yang terdapat pada akomodasi masyarakat terlihat dari adanya kerjasama dari pihak pengelolaan dengan pihak hotel-hotel yang terdapat di kawasan wisata *Monkey Forest*. Pihak hotel

menyediakan fasilitas penunjang dan pihak memberi informasi dari ketersediaan hotel yang akan menjamin kenyamanan wisatawan. Jasa transportasi yang terdapat di *Monkey Forest* selalu dilibatkan dengan adanya mobil transport yang disediakan oleh pihak hotel kawasan wisata *Monkey Forest*.

Pelaku usaha seperti usaha rumah makanan selalu dilibatkan baik yang terdapat di luar dan di dalam kawasan wisata *Monkey Forest*. Beberapa masyarakat setempat memanfaatkan pembangunan restoran di wilayah *Monkey Forest* dengan terstruktur, sehingga dapat seimbang antara tempat terdapatnya restoran dengan artshop yang ada. Salah satu rumah makan yang terdapat di dalam kawasan wisata *Monkey Forest* adalah "Bebek Bengil". Souvenir/cendera mata yang terdapat selalu dilibatkan dengan memanfaatkan tata ruang yang ada. Pekerja atau pegawai yang menjaga toko souvenir/ cenderamata tersebut berasal dari warga desa setempat sebagai peluang bagi

masyarakat yang dijadikan mata pencaharian sehari-harinya.

### **Kontribusi dari Kegiatan Pariwisata di Objek Wisata *Monkey Forest* terhadap Masyarakat Lokal**

Berdasarkan tabel 5 dari segi kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat lokal Desa Padangtegal dalam kategori kontribusi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yaitu kegiatan pariwisata di *Monkey Forest* mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat lokal, seperti bertambahnya pendapatan masyarakat yang bekerja disana. Pendapatan pedagang akan bertambah cukup signifikan pada bulan Juli hingga Agustus pada saat akhir semester dan kenaikan kelas karena wisatawan lokal maupun mancanegara banyak yang melakukan kegiatan wisata khususnya untuk berlibur. Prasarana seperti jalan yang ada di *Monkey Forest* sebagian berada dalam kondisi baik, sehingga tidak mengganggu aktivitas wisatawan.

Tabel 5. Kontribusi dari Kegiatan Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal

No	Potensi	Indikator	Skor	Kriteria
1	Sosial ekonomi	Peningkatan pendapatan	2	Kadang-kadang
		Kesempatan kerja	2	Ada dengan syarat ketat
		Prasarana (jalan di kawasan objek)	3	Kondisi bagus (lebar dan tidak rusak)
2	Fisik	Pengaturan tata ruang kawasan	3	Ada dan teratur
		Akomodasi	3	Banyak >1
		Toko souvenir	3	Banyak >1
		Restoran/rumah makan	3	Banyak >1
Sub Total (kategori)			19	(kontribusi tinggi)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Kegiatan pariwisata di *Monkey forest* secara fisik juga memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal. Pengaturan tata ruang yang teratur membuat banyak pelaku usaha ekonomi wisata yang bekerja di *Monkey Forest*. Setiap tempat wisata tentu memiliki akomodasi dan restoran atau rumah makan yang jumlahnya lebih dari satu sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut dapat diambil dari masyarakat lokal yang berada di sekitar *Monkey Forest*. Disediakkannya tempat untuk berjualan souvenir oleh desa adat yang jumlahnya lebih dari satu membuka

peluang bagi masyarakat lokal untuk berjualan di tempat tersebut. Hal ini dapat menambah penghasilan masyarakat. Oleh karena itu, tempat wisata memberikan kontribusi tinggi terutama dalam bidang ekonomi kepada masyarakat lokal.

Dari uraian diatas, ketiga aspek ekowisata baik itu potensi wisata, partisipasi terhadap masyarakat lokal khususnya masyarakat di sekitar objek wisata, dan kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat lokal menunjukkan kategori yang tinggi terkait dengan potensi ekowisata. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat kelayakan objek

wisata untuk dikembangkan sebagai ekowisata.

### **Kelayakan Objek Wisata Alam *Monkey Forest* untuk Pengembangan Ekowisata**

Tabel 6 Menunjukkan tingkat kelayakan ekowisata tergolong tinggi. Hal ini karena aspek pada masing-masing ekowisata menunjukkan potensi tinggi, seperti pada aspek potensi wisata dengan

kategori potensi tinggi, aspek partisipasi masyarakat dengan kategori tinggi, dan aspek kontribusi pariwisata terhadap masyarakat lokal juga kategori tinggi. Dari semua aspek tersebut akan berpengaruh pada potensi ekowisata di objek wisata *Monkey Forest* termasuk memiliki tingkat kelayakan kategori tinggi untuk pengembangan ekowisata.

Tabel 6. Tingkat Kelayakan Objek Wisata Untuk Pengembangan Ekowisata

No	Objek Wisata	Aspek Ekowisata			Tingkat Kelayakan Ekowisata
		Potensi Wisata	Partisipasi Masyarakat	Kontribusi Terhadap Masyarakat Lokal	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<i>Monkey Forest</i>	44	40	19	103 (tinggi)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2017

Banyak hal yang perlu diperbaiki agar sesuai dengan syarat dari pengembangan ekowisata, mulai dari pengembangan potensi wisata, meningkatkan partisipasi masyarakat yang tidak hanya pemilik lahan saja sehingga dapat membuka peluang usaha lebih luas dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan wisata.

### **PENUTUP** **Simpulan**

Berdasarkan penyajian data, hasil, dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Pada kawasan objek wisata alam *Monkey Forest* potensi ekowisata yang dimiliki dari atraksi wisata, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan aspek pelestarian memiliki kriteria yang tinggi yang mampu membuat wisatawan menjadi tertarik untuk berwisata ke objek wisata ini. Selain daya tarik utama atraksi dari monyet ekor panjang, daya dukungnya juga menjadi perhatian bagi wisatawan. (2) Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di objek wisata alam *Monkey Forest* dikategorikan tinggi, terlihat dari masyarakat desa yang ikut serta dalam pengambilan keputusan, bahkan dari pengelolaan objek wisata masyarakat desalah yang bekerja di *Monkey Forest*. (3) Kontribusi dari kegiatan pariwisata di *Monkey Forest* terhadap

masyarakat lokal berkontribusi tinggi, seperti masyarakat desa yang diutamakan sebagai pengelola, dimana syarat yang diberikan untuk masyarakat tidaklah terlalu berat untuk dilakukan. Peningkatan pendapatan yang dimiliki juga terjadi, walaupun tidak terlalu signifikan. (4) Potensi ekowisata yang tinggi, partisipasi masyarakat yang tinggi, serta kontribusi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat lokal yang tinggi menjadikan kelayakan objek wisata *Monkey Forest* sebagai pengembangan ekowisata memiliki kelayakan yang tinggi.

### **Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut: (1) Bagi penelitian sejenis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian sejenis, yaitu dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan bahan acuan atau referensi dalam penelitian selanjutnya. (2) Bagi pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai informasi dan pertimbangan untuk mengembangkan sebuah objek wisata sebagai ekowisata. (3) Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat dan pengelola objek wisata dapat bekerja sama dengan baik, baik dari segi partisipasi dari perencanaan, pengelolaan, dan monitoring pada objek

e-Journal **Studi Kelayakan Objek Wisata Alam *Monkey Forest* (Mandala Wisata Wenara Wana) untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Padangtegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar** Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Hukum dan Ilmu Sosial (Volume x Tahun 2017)

wisata yang dimiliki agar dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat lokal. Khususnya bagi masyarakat Desa Padangtegal diharapkan agar tetap berpartisipasi pada pengembangan ekowisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Amran, dkk. 2012. Identifikasi Tutupan Vegetasi Dan Potensi Fisik Lahan Untuk Pengembangan Ekowisata Di Laboratorium Lapangan Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Hutan Pendidikan UNHAS. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea* Vol.1 No.2, Desember 2012 : 87-102

Andayani, N.L. Henny dan N.Nym. Yulianthini. 2013. Pengembangan Selancar (surfing) di Kawasan Wisata pantai Kuta, Kabupaten Badung melalui pemberdayaan masyarakat (community based development). *Jurnal Ilmiah. Media Komunikasi FIS* Vol.12, No.1, April 2013

Astiti, Dewi. 2003. Penerapan Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata pada Waka Gangga Resort Tabanan. *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan). Program Studi Pariwisata Universitas Udayana.

Baiquni, M. 2010. *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.

Fandeli, Chafid dan Muklison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.

Kawi, Gede. 2003. "Prospek dan Kendala serta Pendidikan Lingkungan Ekowisata Tanam Nasional Bali Barat Menurut perspektif Geografi". *Makalah* disajikan dalam Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Ikatan Geografi Indonesia (IGI). IKIP Negeri Singaraja, Lovina 17-18 Oktober 2003 (tidak diterbitkan).

Kertasapoetra, A. 2004. *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bina Aksara.

Mantra, Ida Bagus. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nurcahaya.

Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Page, Stephen J and Rose K Dowling. 2001. *Ecotourism*. London: Prentice Hall.

Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : Pradnya Paramitha.

Sanjaya, Ade. 2015. Landasan Teori. <http://landasanteori.com/2015/10/pengertian-pariwisata-definisi-jenis.html>. (Diakses 15/06/2017).

Satria, Dias. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 37-47.

Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata Dan Kepariwisata*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Sutikno. 2003. Penulisan Laporan Penelitian untuk Pertemuan Ilmiah. Ikatan Geografi Indonesia. *Makalah* disampaikan dalam PIT IGI ke-5 di Bali Taman Lovina Resort tanggal 17-18 Oktober 2004. (tidak diterbitkan).

Supartha, Wayan. 1999. *Bali dan Masa depannya*. Denpasar: Balai Pustaka.

Surpha, I Wayan. 1993. *Eksistensi Desa Adat Di Bali Dengan Diundangkannya Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 (Tentang Pemerintah Desa)*. Denpasar: Upada Sastra.

Western, David. 1995. *Ekoturisme: Petunjuk Untuk Perencanaan &*

e-Journal **Studi Kelayakan Objek Wisata Alam *Monkey Forest* (Mandala Wisata Wenara Wana) untuk Pengembangan Ekowisata di Desa Padangtegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar** Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Hukum dan Ilmu Sosial (Volume x Tahun 2017)

*Pengelolaan*. Jakarta: The Ecotourism Society North Benington, Vermont.

Yoeti, O. A. 2000 Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan. P.T. Pertja: Jakarta

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.